

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian dalam wawasan agribisnis dengan peranannya dalam perekonomian nasional memberikan beberapa hal yang menunjukkan keunggulan yang dapat dipertimbangkan. Keunggulan tersebut antara lain nilai tambah pada produk pertanian yang telah melalui kegiatan pengawetan atau pengolahan menjadi produk setengah jadi atau siap dikonsumsi. Mengingat bahwa sifat produk pertanian yang tidak tahan lama serta beberapa produk pertanian yang dalam pemanfaatannya memerlukan pengolahan maka peran agroindustri sangat diperlukan. Andrianto (2014) mengemukakan bahwa agroindustri pengolahan umumnya memiliki elastisitas tinggi dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk yang masih segar (bahan mentah).

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2012). Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (yang berasal dari tanaman) atau hewani (yang dihasilkan dari hewan). Proses yang digunakan mencakup perubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Salah satu industri pengolahan yang berbahan baku produk pertanian adalah penyulingan minyak nilam (minyak atsiri). Minyak nilam merupakan jenis minyak yang dihasilkan dari tanaman nilam yaitu dengan melalui proses destilasi. Tanaman Nilam (*Pogostemon Cablin Benth*) salah satu tanaman penghasil minyak

atsiri merupakan komoditi di sektor agribisnis yang memiliki prospek baik dan berdaya saing kuat di pasaran luar negeri. Minyak nilam yang memberikan kontribusi yang penting bagi dunia farmasi, terutama pada industri parfum dan aroma terapi. Dalam dunia perdagangan minyak nilam dikenal dengan nama *Patchouli oil* yang merupakan komoditi ekspor terbesar $\pm 60\%$ dari ekspor minyak atsiri Indonesia. Tanaman nilam berasal dari daerah Tropis Asia Tenggara terutama Indonesia dan Filipina, serta India, Amerika Selatan dan China (Grieve, 2002). Minyak yang diambil dari nilam digunakan sebagai bahan obat-obatan seperti antiseptik, anti jamur, obat eksim, dan kulit pecah-pecah serta ketombe, mengurangi peradangan, bahkan dapat dijadikan sebagai obat yang mampu membantu mengurangi kegelisahan dan depresi atau membantu penderita insomnia (Daniel, 2012).

Masyarakat pada saat ini seharusnya memiliki pemikiran dan tujuan yang sama supaya produk pertanian yang dijual atau di ekspor tidak hanya secara langsung dijual melainkan dilakukan pengolahan produk terlebih dahulu sehingga memiliki nilai tambah (Feriyanto *et al.*, 2013). Salah satu komoditas yang menjadi unggulan nasional adalah nilam dengan wujud produksi minyak nilam (lampiran 3). Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki potensi tinggi produksi nilam. Luas areal tanaman nilam mencapai 21.351 Ha dengan total produksi sekitar 2.100 ton setara minyak nilam yang tersebar di 19 provinsi (Ditjenbun, 2019). Hasil pengujian kadar minyak berkisar antara 1-2 % dari daun kering (Rusli *et al.*, 1993).

Minyak atsiri yang beredar di pasaran dunia ada sekitar 70 macam. Di Indonesia terdapat 40 spesies tanaman yang dapat menghasilkan minyak atsiri,

namun telah dikembangkan sekitar 112 macam dan yang ekspornya telah mantap baru sembilan macam. Diantaranya minyak yang cukup terkenal yaitu minyak nilam (*patchouli oil*) yang dikenal dengan baik menguasai pangsa pasar 80-90%.

Kondisi minyak nilam di Indonesia saat ini belum optimal, karena pemanfaatan potensi lahan untuk komoditas nilam belum optimal sehingga dapat berakibat belum terpenuhi standar kualitas pasar. Petani ataupun penyuling belum menerapkan teknik budidaya nilam yang baik (*Good Agriculture Practices, GAP*) dan proses pengolahan yang baik (*Good Manufacture Practices, GMP*) (lampiran 2).

Provinsi Jambi tidak banyak daerah yang menghasilkan minyak nilam, salah satunya di Kabupaten Kerinci yang mempunyai potensi alam yang menjanjikan yaitu tanaman nilam. Di Provinsi Jambi khususnya Kabupaten Kerinci bahwa petani mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan hasil produksi tanaman nilam dan meningkatkan minat pengusaha penyulingan minyak nilam sehingga membantu petani untuk bekerja sama dalam menyalurkan hasil produksinya. Pengembangan nilam pada masa sekarang mulai dilirik di Kabupaten Kerinci. Mengingat bahwa prospek nilam sangat bagus serta menjanjikan dibandingkan dengan komoditi lainnya. Salah satu daerah di Kerinci yaitu di wilayah Gunung Raya telah ada petani penanam minyak nilam dengan luas areal 15 hektar, dengan prospek yang cukup bagus bagi petani. Jangka penanaman nilam yang cukup pendek dengan kualitas ekspor. Umur tanaman saat panen pertama adalah bulan ke 4 dan panen selanjutnya setiap 3 bulan sekali berbeda dengan umur tanaman nilam biasanya yaitu 6-8 bulan. Minyak nilam yang dijual perusahaan ke luar negeri dengan harga yang cukup tinggi, yaitu

seharga 1 kg bisa mencapai harga 700 ribu bahkan bisa mencapai 1 juta/kg nya, dari harga minyak nilam yang cukup tinggi itu tentunya dalam proses penyulingannya memerlukan beberapa biaya yang mencakup dalam proses penyulingan. (lampiran 4). Luas tanaman perkebunan menurut jenis tanaman di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Provinsi Jambi.

Jenis Tanaman Perkebunan	Luas Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman (Hektar)		
	2018	2017	2016
Karet	667 114,00	669 135,00	669 521,00
Kelapa Sawit	506 462,00	497 984,00	791 025,00
Kelapa Dalam	118 779,00	11 850,00	118 540,00
Kelapa Hybrida	321,00	345,00	454,00
Kulit Kayu Manis	45 755,00	45 924,00	46 132,00
Kopi Robusta	22 741,00	25 125,00	21 981,00
Kopi Arabica	1 857,00	1 535,00	1 272,00
Kopi	2 676,00	26 660,00	2 594,00
Lada	61,00	63,00	78,00
Pala	-	11,00	11,00
Kina	-	-	-
Cengkeh	197,00	174,00	165,00
Coklat	2 574,00	2 432,00	2 354,00
Pinang	21 531,00	20 985,00	20 694,00
Jahe	-	-	-
Kemiri	747 269,00	779,00	781,00
Kapuk	11,00	25,00	35,00
Kapulaga	-	-	-
Jarak pagar	-	-	-
Aren	12,00	295,00	322,00
Jambu Mete	-	-	-
Vanili	20,00	12,00	13,00
The	1 973,00	1 973,00	2 324,00
Tebu	1 878,00	1 863,00	1 838,00
Tembakau	789,00	776,00	758,00
Nilam	1 689,00	1 702,00	1 665,00

Sumber : BPS Provinsi Jambi 2018 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 luas tanaman nilam di Provinsi Jambi sebesar 1689,00 hektar. Luas tanaman nilam di Provinsi Jambi dari tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Luas lahan yang dapat berpengaruh pada produktivitas tanaman nilam. Besarnya luas lahan dapat membantu petani untuk mengembangkan tanaman nilam lebih banyak yang mana tanaman nilam mempunyai potensi yang bagus di pangsa pasar.

Pengolahan minyak nilam merupakan salah satu usaha agroindustri di Kerinci tepatnya di Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi yaitu PT. Cassia Co-op. PT Cassia Co-op adalah satu-satunya PT yang ada di Sungai Penuh yang memproduksi minyak nilam dan telah bekerja sama dengan perusahaan di luar negeri. PT. Cassia Co-op selalu mengusahakan tanaman nilam yang baik untuk menghasilkan minyak nilam yang baik dan berkualitas. Sehingga PT tersebut selektif dalam pemilihan bibit nilam dan melakukan kerjasama dengan petani (Lampiran 1). Luas lahan petani nilam secara keseluruhan yang bekerja sama dengan PT. Cassia Co-op yaitu 20,29 Ha dengan jumlah petani 22 petani. Adapun perkembangan luas lahan, produksi, dan produktivitas serta jumlah petani nilam di Kabupaten Kerinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas, Produksi, Produktifitas dan Jumlah Petani Nilam di Kabupaten Kerinci.

Kecamatan	Luas (Ha)		Produksi (Ton)		Produk Tifitas (Kg/Ha/Th)		Jumlah Petani (Kk)	
	2017	2018	2017	2018	2017	2018	2017	2018
	Gunung Tujuh Kayu Aro
Gunung Kerinci	5	5	2	.	.	1.000	8	8
Siulak	2	2	2	.	.	1.000	9	9
Air Hangat Depati VII
Air Hangat Timur
Sitinjau Laut
Danau kerinci Keliling
Danau Gunung Raya	67	67	33	33	730	730	92	92
Batang merangin

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci 2018 (diolah)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa luas lahan, produksi serta jumlah petani yang mengelola nilam masih sangat rendah di Kabupaten Kerinci bahkan bisa dikatakan sangat minim. Kurangnya luas lahan yang membuat produksi nilam di Kabupaten Kerinci sangat rendah mengakibatkan jumlah petani yang bisa ikut berkontribusi sangat sedikit.

Pada tahun 2015 PT. Cassia Co-op salah satu PT yang ada di Kabupaten Kerinci yang berlokasi di Desa Koto Dumo, Kecamatan Tanah Kampung Kota Sungai Penuh sudah mulai melakukan kerjasama dengan petani nilam yang menerapkan 2 konsep kerjasama dengan petani yaitu pertama konsep mandiri adalah konsep dimana perusahaan hanya menyediakan bibit nilam secara gratis untuk petani dan diantar langsung ke lokasi kebun. Untuk semua biaya persiapan lahan, pengolahan tanah, perawatan sampai dengan panen dilakukan oleh petani

itu sendiri, setelah siap panen maka perusahaan akan membeli dan mengambil langsung hasil panen ke kebun seharga 1.500/kg (nilam basah).

Konsep yang kedua yaitu kerjasama perkebunan tanaman inti, dimana dalam kerjasama ini petani hanya menyediakan lahan dan menentukan tanaman apa yang akan ditanam di lahan tersebut. Dalam kerjasama ini perusahaan meminjam lahan yang sudah tidak dipergunakan oleh petani dalam waktu yang lama ataupun disebut dengan lahan tidur, sebagai imbalannya petani akan mendapatkan 2 jenis tanaman inti yaitu kayu manis dan kopi. Dalam kerjasama ini mulai dari bibit, biaya pembukaan lahan sampai biaya perawatan di tanggung oleh perusahaan dan perusahaan akan melakukan penanaman nilam di areal tersebut dalam jangka waktu 5 tahun. Hasil dari nilam sepenuhnya milik perusahaan sedangkan kayu manis dan kopi dimiliki oleh petani.

Untuk mendapatkan bahan baku yang baik dan berkualitas pada tahun 2019 Perusahaan Cassia Co-op menerapkan konsep kerjasama yang kedua yaitu perkebunan tanaman inti. Dimana perusahaan secara langsung melakukan penanaman nilam sebanyak 10.000 bibit/hektar nya. Setelah dilakukan proses penanaman sampai dengan saat masa panen, perusahaan akan menunggu selama 4 bulan untuk panen pertama, untuk hasil produksi yang diperoleh dari 10.000 bibit nilam yaitu sebanyak 20 ton/hektar nilam basah. Dari 20 ton nilam basah bisa menjadi 4 ton nilam kering. Selanjutnya, dari 4 ton nilam kering itulah yang akan dijadikan bahan baku untuk penyulingan, setelah dilakukan proses penyulingan minyak dengan bahan baku 4 ton maka akan menghasilkan minyak sebanyak 60 kg, yang mana di dalam 1 kg nilam kering terdapat 1,5 % kadar minyak nilam.

PT. Cassia Co-op melakukan penyulingan minyak nilam karena diduga memiliki nilai tambah untuk perusahaan setelah melakukan beberapa proses pengolahan dari nilam kering sampai menjadi minyak. Jika dilihat dari segi harga nilam kering yang belum diolah yaitu Rp 7.500/kg yang tergolong masih rendah sehingga setelah dilakukan penyulingan bisa menghasilkan harga minyak atsiri yang tinggi. Daun nilam yang sebelumnya dijual dengan harga yang murah setelah dilakukan penyulingan dapat meningkatkan nilai tambah. Masyarakat Kerinci yang masih banyak belum mengetahui bahwa nilam yang mempunyai pasar internasional yaitu minyak atsiri yang dihasilkan dari daun kering mempunyai nilai tambah yang dapat membantu menambahkan pendapatan dan keuntungan bagi masyarakat yang mengembangkan usahanya di bidang perindustrian yaitu penyulingan minyak nilam. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Nilai Tambah dan Keuntungan Penyulingan Minyak Nilam (*Patchouli oil*) di PT. Cassia Co-op Kota Sungai Penuh**”.

1.2 Rumusan Masalah

Prospek ekspor minyak nilam pada masa yang akan datang cukup besar, permintaan yang semakin tinggi karena sebagian besar kebutuhan minyak nilam dunia di pasok dari Indonesia. Permintaan yang cukup besar ini seharusnya mampu diikuti oleh pengembangan produksi yang berkelanjutan.

Nilai tambah merupakan penambahan nilai suatu produk sebelum dilakukan proses produksi dengan setelah dilakukan proses produksi. Penyulingan minyak nilam (Atsiri) dilakukan untuk memperoleh nilai jual yang tinggi di pasaran. Dengan melakukan pengolahan lebih lanjut yang mengubah produk primer

menjadi produk baru yang nilai ekonomisnya lebih tinggi, maka akan memberikan nilai tambah karena dikeluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan yang lebih besar dibandingkan tanpa melalui pengolahan.

Dalam proses penciptaan nilai tambah daun nilam menjadi minyak atsiri telah melibatkan berbagai pihak yang turut berkontribusi, diantaranya tenaga kerja yang menyumbangkan berbagai keterampilan mereka, pemerintah yang menyediakan lingkungan dan iklim usaha yang baik, dan perusahaan itu sendiri yang mengelola semua aktiva yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitasnya yang didukung dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat setempat seperti petani sebagai pengelola tanaman nilam yang menghasilkan bahan baku kegiatan produksi sehingga tercipta aktivitas industri secara keseluruhan. Maka nilai tambah yang dihasilkan pada industri tersebut pada akhirnya akan didistribusikan kembali kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi terhadap perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kegiatan dan proses penyulingan minyak nilam di PT. Cassia Co-op?
2. Berapa besarnya nilai tambah dan keuntungan yang dihasilkan dari pengolahan daun nilam menjadi minyak nilam di PT. Cassia Co-op?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan gambaran kegiatan dan proses penyulingan minyak nilam di PT. Cassia Co-op.

2. Menganalisis berapa besarnya nilai tambah dan keuntungan penyulingan daun nilam menjadi minyak nilam di PT. Cassia Co-op.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman, disamping untuk melengkapi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pihak lain, diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan informasi maupun pengetahuan.
3. Bagi produsen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.